

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani (Penjas) merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskular, perseptual, kognitif, sosial dan emosional. Dua diantara tujuan-tujuan Penjas menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2006 adalah: (1) Mengembangkan ketrampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup melalui berbagai aktivitas jasmani, (2) Mengembangkan kemampuan gerak dan ketrampilan berbagai macam permainan dan olahraga. Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, melalui pendidikan jasmani manusia dapat belajar lebih banyak hal yang berhubungan dengan afektif, kognitif, dan psikomotor yang merupakan bekal manusia untuk mencapai tujuan hidup. Di dalam kurikulum 2004 (Anwar, 2005) dijelaskan bahwa pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, yang memfokuskan pengembangan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani yang dirancang sedemikian rupa secara sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik,

neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional. Pada dasarnya pendidikan jasmani harus sudah ditanamkan sejak masih kanak-kanak karena pada umumnya jika ingin menguasai berbagai macam aktivitas, dasarnya harus diletakan pada masa kanak-kanak dan menurut para orang dewasa kebanyakan hobi dari mereka berdasarkan pengalaman pada masa kanak-kanak.

Salah satu penekanan pada standar isi Penjas yang terangkum dalam BSNP 2006 di Sekolah Dasar (SD) adalah menstimulasi kemampuan gerak dasar peserta didik seperti: (1) Lokomotor (berjalan, berlari, melompat, dan lain-lain),(2) Non-lokomotor (memutar, meliuk, membungkuk, menengadah, dan lain-lain),(3) Manipulatif (melempar, menangkap, menggulirkan, dan lain-lain). Salah satu masalah utama dalam Penjas di Indonesia dewasa ini ialah belum efektifnya pengajaran Penjas di sekolah-sekolah. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya terbatasnya sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran Penjas dan terbatasnya kemampuan guru Penjas untuk melakukan pembelajaran Penjas.

Usia sekolah dasar merupakan masa-masa yang sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan fisik serta gerak yang memegang peranan penting dalam pembentukan individu yang berkualitas dikemudian hari. Struktur dan kurikulum pendidikan jasmani di sekolah dasar yang ada sekarang memiliki ciri-ciri yang terdiri atas keterampilan teknik dasar beberapa cabang olahraga. Keterampilan teknik dasar olahraga ini, akan dapat dikuasai bila sebelumnya menguasai keterampilan gerak dasar. Keterampilan gerak dasar disekolah dasar itu dapat dibagi menjadi beberapa kategori meliputi tiga

macam, yaitu: lokomotor, non lokomotor, dan manipulasi. Menurut BNSP (2006: 2) bahwa salah satu tujuan pelaksanaan pendidikan jasmani, Olahraga dan Kesehatan di sekolah dasar adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.

Salah satu keterbatasan guru Penjas dalam mengajar adalah dalam hal menciptakan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Akibatnya guru belum berhasil melaksanakan tanggung jawab untuk mendidik siswa secara sistematis melalui gerakan Penjas yang mengembangkan kemampuan ketrampilan anak secara menyeluruh baik fisik, mental maupun intelektual (Kantor Menpora, 1983). Dalam proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar yang dipilih oleh guru tentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai. Meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media pembelajaran, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respons yang diharapkan, termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Pemilihan strategi ataupun metode yang baik akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di kelas. Pemakaian metode yang berbantuan dengan media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar terhadap siswa.

Penggunaan metode yang berbantuan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan minat dan motivasi siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik, serta memudahkan penafsiran data.

Sardiman (2011: 57) mengemukakan bahwa motivasi memiliki peran sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula, dengan kata lain adanya usaha yang didasari motivasi akan melahirkan prestasi yang baik. Di dalam proses belajar terjadi pengaruh timbal-balik antara berbagai faktor antara lain: subyek belajar, metode, peralatan dan materi (Notoatmodjo, 2003: 82).

Proses belajar itu memerlukan empat faktor penunjang antara lain faktor dari luar meliputi: faktor lingkungan dan faktor instrumental, serta dari dalam meliputi: faktor fisiologis dan faktor psikologis (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 15). Menurut Muhibbin Syah (2004: 19) faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga yaitu: faktor internal yang meliputi fisiologis dan psikologis, faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan non sosial serta faktor pendekatan belajar siswa. Faktor psikologis merupakan faktor dari dalam yang merupakan hal utama yang menentukan intensitas belajar yang meliputi: minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 16). Dalam proses pembelajaran pemilihan metode pembelajaran merupakan hal yang penting guna tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan jasmani. Fakta di lapangan,

pengetahuan tentang metode pembelajaran merupakan hal yang belum diketahui oleh guru. Belum efektifnya mutu pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar karena guru pendidikan jasmani kurang memahami dan belum dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, khususnya dalam menerapkan metode mengajar yang lazim dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Guru yang mengajar pendidikan jasmani tidak memiliki metode pembelajaran yang bervariasi, karena cenderung mengandalkan metode pembelajaran konvensional dalam mengajarkan semua kegiatan olahraga di lapangan. Padahal masih banyak lagi metode pembelajaran yang dapat memberikan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional tersebut.

Motivasi adalah kecenderungan subyek yang mantap untuk merasa tertarik pada studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu (Winkel, 2004: 26). Proses belajar akan berjalan dengan lancar bila disertai minat karena minat merupakan alat motivasi utama yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa dalam rentang waktu tertentu. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan (Winkel, 2004: 27). Motivasi dapat menentukan baik tidaknya mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan yang diraih. Motivasi pada dasarnya berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka prestasi yang diperoleh akan lebih baik pula, sebaliknya apabila motivasi belajar yang rendah dan merasa dirinya bosan dan

malas belajar maka prestasi belajarnya akan menurun (Sardiman, 2011: 18). Dengan demikian, seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila didalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, sebab tanpa mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari, maka kegiatan belajar mengajar sulit untuk mencapai keberhasilan. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Bagi siswa motivasi ini sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa kearah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam belajarnya.

Martini Jamaris (2006: 6-7) mengungkapkan bahwa terdapat berbagai kegiatan untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak khususnya pada keterampilan koordinasi gerak tubuh diantaranya adalah melalui kegiatan berlari, melompat, bergantung, serta melempar dan menangkap bola atau menendangnya dan menjaga keseimbangan. Peningkatan keterampilan motorik terjadi sejalan dengan meningkatnya kemampuan koordinasi mata, tangan, dan kaki (Sumantri, 2005: 70). Namun begitu perkembangan motorik kasar anak sangat memerlukan bantuan orangtua atau pembimbing untuk melatih dalam pertumbuhannya, dengan pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas fisik dalam bentuk gerakan-gerakan yang melibatkan keseluruhan bagian anggota tubuhnya, sehingga potensi motorik kasar anak bisa berkembang secara optimal (Harun Rasyid, dkk, 2012: 93 dan Sumantri, 2005: 70).

Pada dasarnya gerak dasar manusia adalah jalan, lari, lompat dan lempar (Syarifudin dan Muhadi, 1992: 24). Bentuk gerakan dasar tersebut telah

dimiliki oleh murid-murid sekolah dasar. Gerak dasar jalan, lari dan lompat merupakan gerak dasar lokomotor yang perlu dikembangkan di sekolah dasar (SD) disamping gerak dasar lainnya. Gerak dasar lokomotor merupakan salah satu domain dari gerak dasar fundamental (fundamental basic movement), di samping gerak dasar non-lokomotor dan gerak dasar manipulatif, gerak dasar lokomotor yang merupakan pokok bahasan yang diajarkan di sekolah dasar (SD). Gerak lokomotor mempunyai peran penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani, terutama cabang olahraga yang menuntut perpindahan tempat atau titik berat badan seperti lari cepat, lompat jauh, lompat tinggi dan cabang olahraga lainnya. Para siswa sekolah dasar seringkali mengalami hambatan atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani yang menuntut kemampuan gerak lokomotor.

Samsudin (2008: 8) mengemukakan bahwa kemampuan manipulatif dikembangkan ketika anak tengah menguasai macam macam objek. Kemampuan manipulatif lebih melibatkan tangan dan kaki, tetapi bagian lain dari tubuh kita juga digunakan. Manipulasi objek jauh lebih unggul daripada koordinasi mata kaki dan mata tangan, yang mana koordinasi ini penting untuk proses berjalan dalam ruang gerak. Bentuk bentuk kemampuan gerak manipulatif terdiri dari: gerak mendorong (melempar, memukul, menendang) gerakan menerima (menangkap) objek adalah kemampuan yang penting yang dapat diajarkan dengan menggunakan bola plastik yang terbuat dari bantalan karet (bola medium) atau bola plastik dengan gerakan memantul-mantulkan bola atau menggiring bola. Amung Ma'mun, dkk (2000: 21) mengemukakan bahwa kemampuan manipulatif

dikembangkan ketika anak tengah menguasai macam-macam objek. Kemampuan manipulatif lebih banyak melibatkan tangan dan kaki, tetapi bagian lain dari tubuh kita juga dapat digunakan. Manipulatif objek jauh lebih unggul daripada koordinasi mata-kaki, yang cukup mana penting untuk item, berjalan (gerak langkah) dalam runag. Bentuk bentuk kemampuan manipulatif antara lain:

- a. Gerak mendorong (melempar, memukul, menendang)
- b. Gerak menerima (menangkap) objek adalah kemampuan penting yang dapat diajarkan dengan menggunakan bola yang terbuat bantalan karet (bola medisn) atau macam bola lain.
- c. Gerakan memantul mantulkan bola atau menggiring bola.

Pada umumnya pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah termasuk sekolah dasar didasarkan pada keterampilan yang sebenarnya atau menggunakan peralatan sebenarnya. Dari pembelajaran keterampilan tersebut, ternyata siswa sekolah dasar mengalami kendala atau kesulitan, karena pada masa kanak-kanak kemampuan gerak lokomotor baru berkembang, sehingga pembelajaran pendidikan jasmani tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

Lutan (2001: 21) menyatakan bahwa kemampuan gerak dasar dapat diterapkan dalam aneka permainan, olahraga, dan aktivitas jasmani yang dilakukan sehari-hari. Melalui aktivitas bermain, sangatlah tepat untuk mengembangkan keterampilan gerak dasar manipulatif anak di sekolah dasar, karena pada dasarnya dunia anak-anak adalah dunia bermain. Berbagai macam bentuk permainan dapat digunakan oleh Guru Penjas untuk membentuk gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulasi. Salah satu bentuk permainan yang mengarah pada

gerak dasar manipulatif tersebut adalah permainan melempar tangkap bola. Permainan ini merupakan salah satu permainan yang sering dilakukan oleh anak-anak usia sekolah dasar. Permainan lempar tangkap bola ini merupakan salah satu jenis permainan yang dapat memberikan manfaat untuk perkembangan pertumbuhan anak. Permainan ini mempunyai hubungan yang erat dengan perkembangan intelektual, sosial, serta karakter anak. Permainan ini juga mampu mengasah aspek pengendalian diri, yaitu kemampuan anak untuk menunda kepuasan, bisa bersabar, tidak mudah tersinggung, rasa percaya diri, sikap pantang menyerah, dan sebagainya. (*Jurnal Sportif • Vol. 1 No. 1 November 2015 62*)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli maka disimpulkan bahwa kemampuan manipulatif dikembangkan ketika anak sedang menguasai bermacam-macam objek. Kemampuan manipulatif lebih banyak melibatkan mata-kaki tetapi bagian lain dari tubuh juga terlibat. Bentuk-bentuk latihan manipulatif terdiri dari melempar, memukul, menendang, menangkap, memantul-mantulkan bola atau menggiring bola. Maka peneliti menggunakan kegiatan lempar tangkap bola sebagai kegiatan untuk meningkatkan gerak manipulatif.

Fenomena itulah yang saat ini terjadi di SD Binaguna Medan berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kemampuan gerak dasar manipulatif di kelas III SD Binaguna Medan masih tergolong gerakan yang dilakukan kurang baik ini dapat dilihat dari lemahnya kemampuan gerak pada saat siswa melakukan gerakan melempar dan menangkap bola siswa cenderung melakukan gerakan tersebut dengan tidak memperhatikan arah datangnya bola dan kekuatan saat melempar, siswa melakukan gerakan

menangkap dan melempar bola seperti tidak bersemangat sehingga aktivitas siswa berkurang, rendahnya kemampuan gerak dasar manipulatif di kelas III SD Binaguna Medan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu: (1) Siswa terlihat kurang memperhatikan saat pelajaran Penjas. (2) Siswa Kurang bersemangat dalam melakukan gerakan. (3) Siswa kurang kreatif dalam melakukan gerakan melempar dan menangkap. (4) Siswa kesulitan dalam bermain yang tepat untuk meningkatkan kemampuan gerak manipulatif (5) Siswa cenderung hanya tidak fokus dalam melempar dan menangkap bola yang benar dan baik.

Keadaan ini seharusnya sangat tidak diinginkan dalam proses pembelajaran, seharusnya siswa sangat bersemangat dalam proses pembelajaran penjas karena pembelajaran penjas adalah pembelajaran yang erat kaitannya dengan proses aktivitas gerakan tubuh sehingga ketika siswa bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran penjas maka akan menumbuhkan motivasi serta minat belajar siswa jika siswa tidak memiliki motivasi di dalam dirinya, siswa cenderung malas dalam melakukan proses pembelajaran. Usaha perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran perlu dilakukan agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penerapan metode pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar gerak dasar manipulatif dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa kelas III SD Binaguna Medan kurang memiliki motivasi pada pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Peneliti mendapati siswa-siswi mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran

pada materi tentang gerak dasar manipulatif yang didalamnya mencakup pembahasan lempar tangkap bola yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar mereka. Dalam mempraktekkan melampar dan menangkap bola, para siswa terlihat masih belum mampu menguasainya. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas untuk materi gerak dasar manipulatif masih rendah yang hanya mencapai angka 57 (standar ketuntasan belajar minimal untuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani di SD Binaguna Medan adalah 65).

**Tabel 1.1. Hasil UTS Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Kelas III SD Binaguna Medan**

No	Kelas	Nilai Rata Rata	Nilai Diatas KKM	Nilai Dibawah KKM
1	Kelas III A	64	10 siswa	17 siswa
2	Kelas III B	60	10 siswa	20 siswa
3	Kelas III C	62	12 siswa	18 siswa

Keadaan ini sesungguhnya sangat tidak diinginkan dalam proses pembelajaran, seharusnya siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Keadaan kelas sebaiknya terlihat sangat gembira menjalankan peran masing masing dan sangat menggairahkan dan menyita perhatian siswa. Usaha perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran perlu dilakukan agar dapat meningkatkan motivasi siswa. Usaha perbaikan yang dilakukan adalah dengan menerapkan

metode pembelajaran. Peneliti bersama dengan guru menerapkan metode pembelajaran agar dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan akan menimbulkan motivasi. Penerapan metode pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan.

Dilihat dari karakteristik anak, dunia anak adalah dunia bermain. Siswa SD yang masih tergolong anak-anak bentuk aktivitasnya cenderung berupa permainan. Seperti pada saat jam istirahat mereka sangat antusias untuk melakukan bermacam-macam bentuk permainan. Tanpa disadari mereka sering bermain dengan melakukan gerakan-gerakan dasar dalam cabang olahraga. Agar tujuan Penjas dapat dicapai maka penyampaian materi pembelajaran Penjas pada anak SD harus disampaikan dalam situasi bermain. Menurut Agus Mahendra (2006) indikator keberhasilan Penjas ditandai oleh meningkatnya: (1) Kebugaran jasmani, (2) Kemampuan fisik dan motorik, (3) Pemahaman konsep dan prinsip gerak, (4) Kemampuan berfikir, (5) Kecakapan rasa dan sosial.

Agar pembelajaran penjas khususnya materi gerak manipulatif dapat berhasil, maka harus diciptakan lingkungan yang kondusif diantaranya dengan cara menciptakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran diciptakan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, lima diantaranya yaitu: (1) Kegiatan pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan belajar. (2) Karakteristik mata pelajaran. (3) Kemampuan guru. (4) Fasilitas/media pembelajaran masih sangat terbatas. (5) Kemampuan siswa serta pembelajaran individu dan kelompok. Pada

penelitian ini permasalahan yang diuji dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran terhadap motivasi belajar.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Apakah terdapat perbedaan pengaruh keterampilan gerak dasar manipulatif dengan menggunakan metode yang berbeda? (2) Apakah terdapat perbedaan keterampilan gerak dasar manipulatif bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda? (3) Apakah terdapat perbedaan keterampilan gerak dasar manipulatif bagi siswa yang memiliki motivasi rendah yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran individu dan kelompok? (4) Apakah ada hubungan antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan gerak dasar manipulatif? (5) Apakah pemilihan metode mengajar akan berpengaruh lebih efektif dan efisien dalam mengajar keterampilan gerak dasar manipulatif?

## **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi metode pembelajaran dan motivasi gerak dasar manipulatif.

Berbicara pembatasan masalah, Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel terikat adalah hasil belajar keterampilan gerak dasar manipulatif.

variable bebas adalah metode Pembelajaran kelompok dan metode Pembelajaran individual, dan variabel moderator yaitu Motivasi belajar (tinggi dan rendah).

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran individu dan metode pembelajaran kelompok terhadap keterampilan gerak dasar manipulatif?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran individu dan metode pembelajaran kelompok terhadap keterampilan gerak dasar manipulatif bagi siswa yang memiliki motivasi rendah?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran individu dan metode pembelajaran kelompok terhadap keterampilan gerak dasar manipulatif bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi?
4. Apakah terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan gerak dasar manipulatif?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran individu dan metode pembelajaran kelompok terhadap keterampilan gerak dasar manipulatif?
2. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran individu dan metode permainan kelompok terhadap keterampilan gerak dasar manipulatif bagi siswa yang memiliki motivasi rendah.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran individu dan metode permainan kelompok terhadap keterampilan gerak dasar manipulatif bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi
4. Untuk mengetahui interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan gerak dasar manipulatif

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis.**

Diharapkan penelitian ini menjadi landasan pengetahuan dan mampu melengkapi penelitian sebelumnya dan juga dapat berguna bagi guru pendidikan jasmani serta lembaga yang terkait untuk dijadikan sebagai informasi dan bahan referensi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan khususnya dalam rangka meningkatkan motivasi

siswa dan hasil belajar siswa. Secara spesifik manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pedoman bagi para guru pendidikan jasmani dalam menerapkan metode pembelajaran khususnya di sekolah dasar.
- b. Sebagai referensi untuk penerapan metode pembelajaran pendidikan jasmani yang akan diterapkan di sekolah.
- c. Sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan jasmani secara komprehensif.
- d. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hal yang sama.
- e. Dapat dipergunakan sebagai media alternatif bagi guru di sekolah lain dalam mengajarkan materi gerak dasar yang lebih menyenangkan bagi siswa.